

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi penerus bangsa sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan perlindungan lebih dari pemerintah. Kasus-kasus kriminal dan eksploitasi anak dikota-kota besar sering kali terjadi terutama di ibu kota DKI Jakarta, dibalik pesatnya pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur di Jakarta namun persoalan tersebut masih cukup banyak kita lihat di realita kehidupan ibu kota. Maraknya tindakan eksploitasi terhadap anak membuat anak kehilangan hak-hak nya seperti hak pendidikan, hak bermain, bahkan hak untuk merasakan dilindungi.

Hak pendidikan yang mendapatkan jaminan dari pemerintah wajib belajar 12 tahun secara gratis, belum bisa menggiring anak-anak yang mempunyai latar belakang bekerja dijalanan. Pada kenyataannya anak-anak jalanan masih dituntut untuk mementingkan kebutuhan mereka mencari uang di jalanan dan kesadaran mereka akan pendidikan juga masih sangat rendah, karena mereka memiliki berbagai macam persoalan dan persoalan yang paling mendasar bagi mereka yaitu kesadaran orang tua mereka akan pentingnya pendidikan dan masalah kemiskinan yang menuntut mereka untuk bekerja membantu orang tua nya.

Anak jalana memiliki hak yang sama dengan anak lainnya yaitu perlu mendapatkan kesempatan luas untuk tumbuh dan berkembang optimal baik secara fisik, mental dan sosial. Sebagaimana terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 1 ayat (2), menyebutkan bahwa.

“Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (UU Nomor 35 Tahun 2014).

Di dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang di amanatkan oleh negara berbunyi, “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dan Ayat 2 “negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Sesuai yang diamanatkan UUD 1945, bagaimana negara dapat menjamin hidup yang layak bagi setiap warga negaranya.

Pemberdayaan mengenai anak terlantar dan masyarakat miskin merupakan kewajiban negara. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh konstitusi negara republik Indonesia . Hasil data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Dalam kurun waktu September 2017 sampai dengan Maret 2018, total penduduk miskin di wilayah perkotaan mengalami penurunan sebanyak 128,2 ribu orang dari total 10,27 juta orang pada September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018, sedangkan untuk wilayah pedesaan jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 505 ribu orang dari total 16,31 juta orang pada bulan September 2017 turun menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018). Namun walaupun menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan. Permasalahan kemiskinan ini masih terbilang angka yang cukup tinggi dan perlu adanya pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas hidup warga perkotaan maupun warga pedesaan melalui pendidikan, meningkatkan upah minimum masyarakat, pelatihan keterampilan dan bantuan sosial. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Kota metropolitan seperti Jakarta merupakan kota yang memiliki banyak daya tarik untuk mengadu nasib bagi orang-orang di luar kota Jakarta. Namun kenyataanya banyak dari para pengadu nasib yang belum memiliki keterampilan yang maksimal tersisih di Jakarta, keberadaan mereka sebagai kaum urban oleh pemerintah atau penguasa dianggap sebagai sumber ketidak tertiban karena mengisi pekerjaan di jalan seperti mengamen, meminta-minta, mengasong, begitu juga tindakan yang cenderung kriminalitas seperti mencopet, menipu,dan menjual narkoba.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat rumit, dampak dari masalah kemiskinan tidak hanya semata persoalan ekonomi, tetapi dapat pula berdampak pada masalah sosial dan budaya. Keterbatasan ekonomi dapat memicu berbagai macam permasalahan seperti Kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, bahkan sampai pada kericuhan dalam masyarakat. Selain itu kemiskinan merupakan salah satu penyebab banyaknya anak-anak yang harus berjuang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya atau untuk dirinya sendiri dengan cara bekerja di jalan.

“Beberapa faktor pendorong yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah kehidupan rumah asal anak-anak tersebut, selain itu juga karena faktor ekonomi rumah tangga”. Pemerintah dan lembaga-lembaga sosial yang informal sampai saat ini belum menentukan metode untuk menyelesaikan masalah anak jalanan karena tidak melihat akar masalah dari keberadaan anak jalanan” (Nurwijayanti, 2012, hal. 16).

Selain faktor ekonomi yang menyebabkan anak bekerja di jalan terdapat beberapa faktor lainnya seperti, perceraian orang tua, tidak harmonisnya suatu keluarga, pergaulan, dibalik itu semua faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi sehingga anak-anak mencari uang dijalanan. Berbagai macam jenis kegiatan anak-anak yang berada di jalan mulai dari mengamen, memulung, dan mengemis, kegiatan tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yang tentu saja kegiatan tersebut menyita waktu tumbuh kembang anak untuk mendapatkan hak-hak nya sebagai anak. Masa kanak-kanak seharusnya menjadi masa yang indah bagi anak itu sendiri, dimana anak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, mendapatkan pendidikan yang baik dan kehidupan yang layak. Masa dimana anak-anak dapat bermain dengan teman sebayanya, tanpa harus memikirkan tanggungan mencari uang guna memenuhi kebutuhannya. Hal seperti ini tidak dimiliki oleh anak-anak jalanan, mereka harus berjuang melawakan keadaan yang tidak dapat mereka miliki, seperti pendidikan, kasih sayang dan kehidupan yang layak.

Karena kondisi mereka yang harus berjuang mencukupi kehidupannya di jalan, banyak anak jalanan yang berhenti dalam berpendidikan di sekolah-sekolah formal, bahkan yang lebih parah lagi terdapat anak jalanan yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan dibangku sekolah. Orang tua yang tidak mampu dalam

hal ekonomi, terpaksa membiarkan anaknya untuk bekerja, menjadi pengemis, pemulung maupun sebagai pengamen di jalan.

Anak jalanan seperti pemulung, pengamen, pengemis, dan lain sebagainya lebih rentan terkena kasus kenakalan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos) yang di publikasikan pada website www.republika.co.id mencatat sedikitnya 8.937 kasus kenakalan kejahatan menimpa anak-anak jalanan selama tahun 2017. Kasus yang menimpa anak jalanan yaitu pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga minuman keras. Kasus pencabulan sebanyak 2.117 kasus, pencurian sebanyak 1.244, penganiayaan atau perkelahian sebanyak 1.115 kasus, pemerkosaan sebanyak 1.108 kasus, penelantaran sebanyak 989 kasus, kecelakaan lalu lintas 326 kasus, korban kekerasan fisik dan mental sebanyak 281 kasus, selanjutnya anak balita terlantar (ABT) korban tindak pidana sebanyak 243 kasus, narkoba sebanyak 195 kasus, pembunuhan 94 kasus, dan korban penculikan sebanyak 56 kasus, dan perjudian 52 kasus. (Yulianto, 2017)

Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada anak jalanan merupakan indikasi bahwa telah terjadinya krisis moral pada generasi muda khususnya anak. Buruknya moral yang terjadi dikarenakan lemahnya penanaman sikap sejak usia dini. Pendidikan baik formal maupun agama sangat penting untuk tumbuh kembang pembentukan sikap dan karakter anak, karena melalui pendidikan dapat menjadi langkah awal untuk membentengi anak dari sikap dan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat seperti kasus kenakalan, pencabulan, pencurian, minuman keras dan narkoba. Pembentukan sikap dimasa prasekolah atau usia dini adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama, kepribadian, bahasa, dan kreatifitas. Perkembangan sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Peran pemerintah sebagai pemegang regulasi keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat, walaupun kewenangan dalam membuat kebijakan kebijakan mengenai penanganan anak jalanan di pegang oleh pemerintah. Tetapi dalam praktik dilapangan perlu adanya campur tangan dari berbagai pihak baik itu dari masyarakat atau peran lembaga swadaya masyarakat (LSM), melalui lembaga

lembaga yang peduli terhadap nasib anak-anak jalanan tersebut diharapkan bisa membantu permasalahan dan mereduksi permasalahan bangsa, melalui pembinaan dan pemberdayaan anak-anak jalanan.

Adanya lembaga swadaya masyarakat yang menangani permasalahan anak-anak jalanan, menjadi alat penggerak bagi masyarakat yang peduli terhadap permasalahan anak juga turut berpartisipasi untuk membuat program-program pembinaan yang dapat membantu anak-anak jalanan untuk mendapatkan kembali hak-haknya sebagai anak dan memberikan kesadaran terhadap anak-anak jalanan betapa pentingnya memiliki pendidikan. Pembinaan anak-anak jalanan diharapkan dapat menumbuh kembangkan kesadaran mereka akan pentingnya menata masa depan, melalui pembinaan anak-anak jalanan di arahkan menjadi pribadi yang kreatif, terampil, dan dapat mengembangkan minat dan bakat.

Lingkungan masyarakat wilayah ibu kota Jakarta yang sangat Heterogen menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks pula, terutama kasus eksploitasi anak yang marak sekali di wilayah ibu kota ini. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Jakarta yang peduli terhadap nasib Anak jalanan yaitu Yayasan HIMMATA. Organisasi yang bergerak untuk kepedulian kaum marginal kota, beberapa program yang dilakukan ialah penyediaan Panti atau Rumah Singgah, PKBM HIMMATA, TPA dan Life Skill. Yayasan HIMMATA membina Anak jalanan untuk dapat mengakses pendidikan gratis melalui salah satu Program di PKBM HIMMATA yang merupakan sekolah kejar paket yang di peruntukkan bagi anak-anak jalanan, yatim piatu, dan masyarakat kurang mampu.

PKBM HIMMATA dalam melakukan pembinaan tidak hanya ingin mencapai atau mengembangkan pengetahuan siswa, melainkan sikap dan karakter siswa siswi yang berada disana melalui kegiatan Life Skill yang terdiri dari program keterampilan dan pembinaan sikap anak. Anak jalanan memiliki latar belakang kehidupan yang bebas dan liar, mereka melakukan kegiatan tanpa kenal waktu, perkataan yang cenderung kurang sopan, sikap jujur yang kurang, tidak bisa diatur memiliki perilaku yang kasar, maupun kurang peduli terhadap lingkungan.

Agar perkembangan sikap sosial anak tidak keliru, maka diperlukan adanya program pembinaan sikap yang tepat agar anak-anak jalanan memiliki mental yang baik. Melalui PKBM HIMMATA kegiatan seperti Life Skill dan pendekatan keagamaan menjadi wadah untuk mengarahkan anak jalanan memiliki sikap sosial yang baik agar dewasa kelak dapat menjadi orang-orang yang berguna bagi sesama.

“Berikut ini merupakan data anak dan permasalahannya menurut Biro Kesejahteraan Sosial per juni 2018, total anak di DKI Jakarta yaitu 2.955.747 anak, anak korban kekerasan yang ditangani P2TP2A total nya 730 anak, anak disabilitas yaitu 328, anak jalanan 2.205, anak terlantar (Panti) yaitu 3.646 anak, anak terlantar (Non Panti) yaitu 8.760, anak putus sekolah 38.765 anak, anak korban narkoba yaitu 100.000 anak, anak dengan HIV/AIDS yaitu 1.527 anak, anak adopsi yaitu 9, dan anak berhadapan dengan dengan hukum 58 anak” (Pemprov DKI Jakarta, 2017).

Dari banyaknya data anak dan permasalahannya dibutuhkan bantuan penanganan yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, perlu adanya kepedulian masyarakat melalui organisasi atau kelompok sosial yang peduli mengenai kasus-kasus anak. Pola perilaku anak perlu di jaga dan di jamin hak-hak nya. Dalam pembinaannya pula perlu adanya kegiatan yang dapat merubah sikap anak jalanan agar keluar dari kehidupan jalanan dan berorientasi pada pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pentingnya merubah mindset dan perilaku merupakan hal utama agar anak-anak yang berlatar belakang bekerja di jalan mau untuk di bina agar mengikuti pendidikannya.

Latar belakang kehidupan anak-anak jalanan merupakan hal yang menjadi penyebab sulitnya membina anak-anak jalanan. Sebelum melakukan pembinaan diperlukan penanganan khusus dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan sikap para anak-anak yang memiliki kegiatan di jalan. Perubahan dan pembentukan sikap adalah suatu proses panjang yang perlu ditempuh, mereka bukan hanya perlu untuk di tampung tapi mereka juga perlu untuk dibentuk agar mereka meninggalkan sikap marginal yang cenderung mengarahkan hal-hal yang negatif. Sebagai anak mereka mempunyai hak pendidikan dalam pemenuhannya menghasilkan sebuah sikap yang mengarahkan terhadap moral, sopan, santun dan cara berpikir atau kecakapan dalam sikap sosial.

Maka atas dasar pemikiran dan latar belakang yang telah di uraikan, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut untuk menjadi bahan penelitian skripsi yang berjudul “Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan Pada PKBM HIMMATA”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka agar mendapatkan pembahasan yang spesifik, sistematis, dan jelas. Peneliti memberikan fokus dari penelitian ini yaitu pada perubahan sikap sosial anak jalanan di PKBM HIMMATA.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan di PKBM HIMMATA?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan sikap Anak Jalanan?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan PKBM HIMMATA dalam membina anak jalanan?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian perubahan sikap sosial anak jalanan pada PKBM HIMMATA sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan sikap yang di alami anak yang berlatar belakang bekerja di jalan dan kurang perhatian orang tua ketika mendapatkan pembinaan pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait, untuk mencari informasi dan juga penindakan yang tepat dalam upaya merubah sikap anak-anak jalanan agar mereka dapat melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pembinaan yang tepat.
3. Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menjadi calon pendidik.